

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya di mulai dari suatu waktu tertentu, tetapi di mulai sejak permulaan kehidupan, sehingga masa penurunan fungsi-fungsi tubuh dan semakin banyak keluhan yang dilontarkan karena tubuh tidak dapat lagi bekerja sama dengan baik seperti kala muda, sehingga akan banyak menimbulkan masalah-masalah kesehatan akibat penuaan tersebut (Suntara *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 15,7% orang berusia 60 tahun ke atas mengalami *verbal abuse*. Namun, tingkat prevalensi cenderung diremehkan karena banyak kasus pelecehan lansia tidak dilaporkan. Bukti menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil kasus yang benar-benar dirujuk ke lembaga layanan sosial yang sesuai (Bruele *et al.*, 2019). Kemudian di Indonesia, data dari BPS pada tahun 2020, jumlah kasus kekerasan verbal sebanyak 9,55% dan data kekerasan di Provinsi Maluku pada periode Januari hingga Juni 2023 tercatat bahwa Polda Maluku sudah menangani kasus sebanyak 268, dan kasus kekerasan yang sudah diselesaikan sejumlah 210 kasus kekerasan (Tribun news Ambon, 2023).

Seiring dengan pertambahan jumlah kasus kekerasan pada lansia, maka berbagai permasalahan dapat terjadi akibat dari proses penuaan tersebut, salah satunya adalah *verbal abuse* yang terjadi pada lansia. Kejadian ini meningkat disebabkan karena lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami gangguan mental, sehingga *verbal abuse* pada lansia dapat menyebabkan dampak yang cukup serius, salah satunya adalah masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stress, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Biasanya lansia yang tinggal di panti werdha memiliki tingkat terjadi gangguan mental yang lebih tinggi dari pada lansia yang tinggal bersama keluarga di lingkungan masyarakat, sehingga petugas panti memiliki peran yang sangat penting untuk meminimalisir terjadinya gangguan mental pada lansia yang tinggal di panti werdha (Kartika *et al.*, 2022).

Petugas panti juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan terhadap lansia, seperti dalam penelitian Gamayanti (2021) Di Kota Samarinda pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri, menunjukkan bahwa pengasuh panti dalam memberikan pelayanan terhadap lansia telah berperan aktif sesuai dengan tugas dan pelayanan yang ditetapkan. Dimana untuk pelayanan fisik, maka pengasuh panti hanya berperan sebagai orang yang mengamati kondisi kesehatan dan mengingatkan jadwal pemberian obat Lansia. Untuk pelayanan psikologi, pengasuh panti berperan sebagai orang yang memotivasi dan menemani lansia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengurangi tingkat stress pada lansia yang telah disiapkan oleh pihak panti.

Sedangkan untuk pelayanan social, pengasuh panti berperan aktif dalam membantu Lansia dalam memperhatikan kebutuhan sehari-harinya khususnya untuk Lansia dengan kategori total care dan juga rutin berkomunikasi dan membantu memecahkan segala masalah yang Lansia hadapi di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mouton *et al.*, (2010) di Washington DC dengan jumlah responden sebanyak 93.676 diketahui bahwa korban perempuan 2 kali lebih mungkin memiliki diagnosis psikiatris dan 1,7 hingga 4,6 kali lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan, gangguan mood, gangguan stres pascatrauma, atau gangguan makan. Perempuan yang mengalami kekerasan lebih dari 3 kali mengakibatkan kesehatan mental yang buruk. Kemudian dari 93.676 responden terdapat 93.025 responden yang menjawab pertanyaan tentang *abuse at baseline* dan 11% mengatakan pernah mengalami *physical or verbal abuse*, dan 10.389 responden yang mengalami pelecehan, hanya 225 (2.2%) yang mengalami pelecehan fisik, 9.239 responden (88.9%) mengatakan pernah mengalami verbal abuse, dan 925 responden (8.9%) mengatakan pernah mengalami *physically and verbally abused*.

Kajian lain oleh Chalise dan Basnet (2017) dengan jumlah responden 158 di Nepal dikatakan bahwa 95% lansia pernah mendengar tentang kekerasan terhadap lansia dan prevalensi kekerasan adalah 47,4% dalam enam bulan terakhir. Pelecehan yang paling umum dialami lansia adalah penelantaran (35,4%), diikuti dengan menunjukkan rasa tidak hormat (34,8%), pelecehan verbal (25,3%),

pelecehan ekonomi (8,1%) kekerasan fisik (5,7%) dan pelecehan emosional (5,1%). Penelitian ini menemukan bahwa lansia laki-laki lebih menderita karena pelecehan dibandingkan dengan perempuan, dan lansia yang menderita penyakit akan mendapatkan pelecehan yang lebih tinggi.

Berdasarkan data awal yang sudah disurvei oleh peneliti di PSTW Inakaka Ambon pada tanggal 14 Maret 2023, terdapat lansia berjumlah 29 orang, laki-laki berjumlah 14 orang dan perempuan berjumlah 15 orang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di 2 wisma, yang didalamnya terdapat 7 lansia, yaitu wisma aster dan wisma anggrek. Dari hasil observasi yang dilakukan dengan wawancara, didapatkan bahwa dari 7 lansia terdapat 5 lansia yang pernah mengalami *verbal abuse*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan perawat panti, lansia yang mengalami gangguan kesehatan mental, mulai dari kecemasan ringan yang pada umumnya di alami oleh tiap lansia sampai dengan depresi, didapatkan data depresi pada lansia secara langsung dari rekam medic PSTW Inakaka Ambon sebanyak 5 lansia, yaitu 3 laki-laki dan 2 perempuan. Tetapi lansia yang mengalami depresi ini termasuk dalam golongan depresi ringan, yang disimpulkan oleh perawat panti menggunakan *Geriatric Depression Scale (GDS)* sebagai instrument untuk mengukur tingkat depresi lansia. Perawat panti juga sudah menangani lansia yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan bahkan sampai depresi dengan melakukan pendekatan secara terus menerus untuk melakukan konseling

agar bisa membantu lansia untuk mengatasi gangguan dari kesehatan mental lansia dan membangun kembali kepercayaan diri.

Dari adanya fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Verbal Abuse* Dan Peran Petugas Panti Dengan Kesehatan Mental Lansia Di PSTW Inakaka Ambon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *verbal abuse* dan peran petugas panti dengan kesehatan mental lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Ambon.?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan *verbal abuse* dan peran petugas panti dengan kesehatan mental lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Ambon.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *verbal abuse* dan kesehatan mental lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Ambon.

b. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran petugas panti dan kesehatan mental lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi bagi pembaca mengenai hubungan *verbal abuse* dan peran petugas panti dengan kesehatan mental lansia di PSTW Inakaka Ambon.

2. Manfaat Praktis

a. Universitas Kristen Indonesia Maluku

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan di bidang studi keperawatan.

b. Bagi PSTW Inakaka Ambon

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menurunkan angka terjadinya *verbal abuse* pada lansia di PSTW Inakaka Ambon.

c. Bagi lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan harapan dan dukungan bagi lansia, bahwa lansia dapat diberikan perlindungan dari *verbal abuse* di panti werdha dan fasilitas perawatan lainnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai wacana yang memperkaya pengetahuan peneliti selanjutnya dalam teori, khususnya teori terkait dengan hubungan

verbal abuse dan peran petugas panti dengan kesehatan mental lansia
di PSTW Inakaka Ambon.